

Tradisi Al-Kahfian: Motif, Tujuan, dan Resepsi Al-Qur'an Mahasantri Ma'had Tahfizh UIN Bandung.

Siti Asmaul Karimah^{1*}, Suci Nurromadhon², Asep Abdul Muhyi³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asmas2262@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; suciromadhon05@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: This study investigates the practice of reciting Surah Al-Kahfi, known as the “Al-Kahfian” tradition, at Ma’had Tahfizh Al-Qur’an of UIN Sunan Gunung Djati Bandung within the framework of Living Qur’an studies. This weekly communal recitation, conducted every Friday morning after the Fajr congregational prayer, is compulsory for all mahasantri (student-santri) residing in the ma’had. The study aims to analyze the motives and goals underlying mahasantri’s participation in this tradition and to identify their forms of reception toward it. Employing a qualitative field research method with a phenomenological approach, data were gathered through direct observation on 22 May 2026, in-depth semi-structured interviews with six informants conducted on 1 June 2026, and documentation. Analysis draws on Alfred Schutz’s social phenomenology to examine because-motives and in-order-to motives, and on Ahmad Rafiq’s theory of Qur’anic reception to map exegetical, aesthetic, and functional forms of reception. Findings reveal that participation is driven by three interconnected because-motives: habituated practice from prior pesantren or community study environments, normative-theological legitimacy derived from hadith on the virtues of Al-Kahfi, and institutional tradition as communal intersubjectivity. In-order-to motives include building spiritual consistency (*istiqāmah*), seeking protection from the tribulation of Dajjal, obtaining blessings for the afterlife, and using recitation as a weekly “faith charger” amid academic pressure. In terms of Qur’anic reception, functional reception dominates, evidenced by strong convictions regarding protective and blessing-granting effects and active compensatory recitation when absent. Aesthetic reception is weak due to the post-Fajr timing, fast reading tempo, and biological sleep inertia. Exegetical reception varies

and is determined by tafsir knowledge brought from prior education rather than length of residence. This study contributes to Living Qur'an scholarship by revealing how tradition, institution, and individual agency interact in shaping Qur'anic reception in a contemporary Islamic boarding institution embedded within a modern university.

Keywords: *fenomenologi sosial; hadis keutamaan; ma'had tahfizh; resepsi Al-Qur'an; tradisi keagamaan.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan surat Al-Kahfi yang dikenal sebagai “Al-Kahfian” di Ma'had Tahfizh Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam bingkai kajian Living Qur'an. Kegiatan pembacaan berjamaah mingguan ini dilaksanakan setiap Jum'at pagi ba'da salat Subuh dan wajib diikuti seluruh mahasantri. Penelitian ini bertujuan menganalisis motif dan tujuan mahasantri dalam mengikuti tradisi Al-Kahfian serta mengidentifikasi bentuk resepsi mereka terhadap tradisi tersebut. Menggunakan metode penelitian lapangan (field research) kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi langsung pada 22 Mei 2026, wawancara semi-terstruktur mendalam terhadap enam narasumber pada 1 Juni 2026, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk mengkaji *because motive* dan *in order to motive*, serta teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq untuk memetakan resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan mahasantri didorong oleh tiga *because motive* yang saling menopang, yakni habituasi dari lingkungan pesantren atau pengajian sebelumnya, legitimasi normatif-teologis berupa pengetahuan hadis keutamaan Al-Kahfi, dan tradisi institusional Ma'had sebagai intersubjektivitas komunal. Adapun *in order to motive* meliputi membangun keistiqomahan, mengharapkan perlindungan dari fitnah dajjal, mendapatkan bekal keberkahan akhirat, dan menjadikan Al-Kahfian sebagai charger iman mingguan di tengah tekanan akademik. Dari sisi resepsi, resepsi fungsional paling dominan, ditandai keyakinan kuat akan manfaat praktis dan perilaku kompensasi aktif saat tidak hadir. Resepsi estetis cenderung lemah akibat waktu pelaksanaan ba'da subuh, tempo bacaan cepat, dan inersia biologis. Sementara resepsi eksegesis bervariasi dan ditentukan oleh modal tafsir yang dibawa dari pengalaman pendidikan sebelumnya, bukan lamanya mukim di Ma'had. Penelitian ini berkontribusi pada kajian Living Qur'an

dengan mengungkap bagaimana tradisi, institusi, dan agensi individual berinteraksi membentuk resepsi Al-Qur'an dalam lembaga pesantren berbasis perguruan tinggi.

Kata Kunci: *fenomenologi sosial; hadis keutamaan; ma'had tahfizh; resepsi Al-Qur'an; tradisi keagamaan.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif yang dikaji secara linguistik dan hermeneutis, melainkan juga hadir sebagai realitas yang hidup dalam praktik sosial-keagamaan komunitas Muslim (Syam, Iftikhar, Fathiyah, & Cahyawati, 2026). Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian akademis terhadap fenomena ini melahirkan kajian yang dikenal sebagai Living Qur'an, yakni studi yang menelaah bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan, diresapi, dan dimaknai dalam kehidupan nyata Masyarakat (Ahimsa-Putra, 2012). Berbeda dari pendekatan tafsir klasik yang bertumpu pada analisis linguistik dan hukum, Living Qur'an memperhatikan dimensi sosiologis dan fenomenologis dari interaksi manusia dengan teks suci. Kajian ini, menempatkan Al-Qur'an bukan sekadar sebagai teks, melainkan sebagai fenomena budaya yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial umat Islam (Rizky, Fitriany, Alifrasmedi, & others, 2025).

Di Indonesia, keberagaman suku dan budaya memperkaya cara masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an (Hidayat & Masyhur, 2025). Perkembangan kajian Living Qur'an secara akademis di Indonesia dimulai sejak dekade 1990-an hingga awal 2000-an, ketika studi Al-Qur'an mulai memperhatikan secara serius aspek sosial dan praktik keagamaan yang berkaitan dengan teks suci (Susanto, Salsabila, Komarudin, & Rohmana, 2025). Titik pentingnya adalah penerbitan "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis" yang memberikan pijakan metodologis yang sistematis bagi para peneliti (Akhmad, 2014). Perkembangan ini membuka ruang kajian yang kaya terhadap berbagai tradisi interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, termasuk pembacaan surat-surat tertentu pada waktu-waktu yang dianggap utama (Kuswandi, Syibromalisi, Muhyi, & others, 2025).

Salah satu tradisi yang tersebar luas di lembaga pendidikan Islam adalah pembacaan surat Al-Kahfi, khususnya pada hari Jum'at. Praktik ini berakar pada hadis-hadis shahih:

dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi bersabda, barangsiapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at, Allah akan menyinarinya dengan cahaya di antara dua Jum'at (H.R. al-Hakim, no. 3392; al-Baihaqi, no. 5792); dan dari Abu Darda' bahwa menghafal sepuluh ayat pertama atau terakhir surat Al-Kahfi dapat melindungi dari fitnah Dajjal (H.R. Muslim, no. 809). Berbasis pada landasan normatif ini, tradisi Al-Kahfi berkembang menjadi praktik kolektif yang kaya dimensi sosial dan spiritual di berbagai komunitas Muslim Indonesia.

Kajian-kajian sebelumnya telah menelaah fenomena ini dari berbagai sudut pandang. Dalam pengkajiannya, (Abrozi, 2021) melihat pengamalan surat Al-Kahfi di Pondok Pesantren Tahfizh Satu Qur'an Jambi dan menemukan bahwa pembacaan berjamaah setiap malam Jum'at berfungsi sebagai pembentukan karakter, kelancaran bacaan, dan kepatuhan santri. Hasanah et al. (Hasanah, Hakim, & Kamaruddin, 2022) meneliti tradisi pembacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Banyuasin dan menemukan transisi bermakna dari keterpaksaan menuju penghayatan yang tulus. Putri dan Alfani (Putri & Alfani, 2023) mengkaji pembacaan ayat-ayat pilihan di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung dan mendapati tiga bentuk resepsi (eksegesis, estetis, fungsional) yang muncul bersamaan. Muniroh (Muniroh, 2019), yang lokasi penelitiannya paling dekat secara geografis dengan penelitian ini, menelaah tradisi Yasin dan Al-Kahfi di PPAA Cileunyi Bandung dan menemukan bahwa tradisi dipelihara karena diyakini menghadirkan ketenangan, ketenteraman, dan kebersamaan. Nugroho (Nugroho, 2022) dari perspektif lain mengkaji resepsi kajian surat Al-Kahfi di masyarakat umum Kebumen dan menemukan dominasi resepsi fungsional-performatif. Yuliani (Yuliani, 2021) menemukan tipologi resepsi Al-Qur'an yang beragam dalam tradisi masyarakat pedesaan Majalengka.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat lacuna akademis yang belum banyak dieksplorasi, yakni bagaimana Living Qur'an dihidupi dalam konteks ma'had tahfizh yang berada di bawah naungan perguruan tinggi Islam modern. Mahasantri di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjalani dua ritme kehidupan secara bersamaan, ritme akademik kampus yang sarat tuntutan intelektual dan ritme disiplin keagamaan pesantren. Konteks ganda ini menciptakan dinamika unik yang belum banyak diteliti, terutama dalam hal bagaimana tekanan akademik mempengaruhi kualitas penghayatan tradisi keagamaan, dan bagaimana tradisi keagamaan sebaliknya menjadi sumber daya spiritual yang menopang kehidupan akademik. Program "Al-Kahfian" di Ma'had ini, yang telah berjalan sejak lembaga ini masih bernama Rumah Qur'an sekitar

tahun 2019, menawarkan laboratorium empiris yang representatif untuk menelaah pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Apa motif dan tujuan mahasantri dalam mengikuti tradisi Al-Kahfian di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung? (2) Bagaimana bentuk resepsi atau pemaknaan mahasantri terhadap tradisi pembacaan tersebut? Tujuan penelitian adalah menganalisis motif dan tujuan mahasantri menggunakan kerangka fenomenologi sosial Alfred Schutz, serta memetakan bentuk resepsi mereka menggunakan teori resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi lacuna kajian Living Qur'an pada konteks ma'had tahfizh berbasis perguruan tinggi, sekaligus memberikan pemahaman baru tentang bagaimana tradisi keagamaan dipertahankan, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam konteks kehidupan mahasiswa Muslim kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis berlapis yang menggabungkan dimensi fenomenologis (Schutz) dan reseptif (Rafiq) dalam satu kajian lapangan yang utuh, pada konteks spesifik yang belum banyak diteliti sebelumnya, yakni ma'had tahfizh dalam ekosistem perguruan tinggi Islam.

Living Qur'an sebagai Pendekatan Kajian

Living Qur'an secara harfiah berarti Al-Qur'an yang hidup atau Al-Qur'an yang menghidupi (Ghoni & Saloom, 2021). Secara istilah, ia merujuk pada fenomena sosial keagamaan yang lahir dari kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan suatu komunitas Muslim dan cara komunitas tersebut berinteraksi dengan teks sucinya (Putra, Yasir, & Riau, 2018). Muhammad Mansur, salah satu akademisi yang pertama kali mengkonseptualisasikan Living Qur'an secara sistematis, mendefinisikannya sebagai kajian ilmiah terhadap berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an pada sebuah komunitas Muslim tertentu, dengan konsep "Qur'an in Everyday Life" sebagai akarnya (Idris, Muttaqin, & Fajarudin, 2023). Adapula mendefinisikannya sebagai "teks yang hidup" melalui berbagai respons atau interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an (Raodatul, 2024). Sementara Ahimsa-Putra (2012) memberikan batasan yang lebih luas, yakni Al-Qur'an sebagai teks yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial-budaya umat Islam, meliputi praktik pembacaan, pengamalan, penghafalan, maupun pemaknaan (Ahimsa-Putra, 2012).

Berdasarkan objeknya, kajian Living Qur'an dipetakan ke dalam empat kategori, yakni kajian teks Al-Qur'an itu sendiri, kajian hal-hal di luar teks (ulumul Qur'an), kajian penafsiran seseorang atas teks, dan kajian respons atau resepsi masyarakat terhadap teks

(Karimah, Hasna, Mulyana, & others, 2025). Penelitian ini termasuk dalam kategori keempat, yakni kajian resepsi komunal terhadap Al-Qur'an dalam konteks tradisi keagamaan institusional (Rahmawati, Nurromadhon, & others, 2025).

Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi dalam Perspektif Islam

Tradisi dalam konteks Islam kerap dikaitkan dengan istilah *sunnah*, *adat*, *'urf*, atau *turāth* (Sholikhin, 2010). Tradisi Islam Nusantara senantiasa mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal melalui proses akulturasi yang kreatif dan selektif (Zazila, Dewi, Hisan, & others, 2025), di mana *syari'at* berfungsi sebagai filter untuk memastikan tradisi tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam (Nashihin & Dewi, 2020). Tradisi yang bertahan dalam pendidikan Islam adalah tradisi yang mampu beradaptasi dengan konteks modernitas tanpa kehilangan substansi spiritualnya (Ichsan, Sembiring, & Luthfiah, 2020).

Dalam konteks ini, tradisi pembacaan surat Al-Kahfi merupakan salah satu praktik keagamaan yang paling konsisten dipertahankan di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren (Musthofah, 2015). Landasan normatifnya bersumber dari dua hadis sahih yang menyebutkan keutamaan pembacaan Al-Kahfi pada hari Jum'at: hadis cahaya di antara dua Jum'at (H.R. al-Hakim, no. 3392) dan hadis perlindungan dari fitnah Dajjal bagi yang menghafal sepuluh ayat awal atau akhir (H.R. Muslim, no. 809). Kedua hadis ini menjadi legitimasi teologis yang kuat bagi komunitas Muslim untuk menjadikan pembacaan Al-Kahfi sebagai amalan rutin mingguan (Hasninadia, Rifaldi, & others, 2025). Dalam berbagai komunitas, keyakinan akan manfaat praktis dan spiritual pembacaan Al-Kahfi jauh lebih kuat dibandingkan pemahaman akan kandungan makna teksnya (Nugroho, 2022).

Teori Resepsi Al-Qur'an Ahmad Rafiq

Ahmad Rafiq merupakan salah satu pakar Living Qur'an terkemuka di Indonesia yang mengembangkan konsep resepsi Al-Qur'an secara sistematis dalam disertasinya "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Rafiq, 2014). Teori resepsi ini berakar dari tradisi teori resepsi sastra Jerman (Mazhab Konstanz) yang dikembangkan Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser pada akhir dekade 1960-an, yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks kajian Al-Qur'an (Rusdi, 2023). Inti dari teori resepsi adalah bahwa makna teks tidak terletak semata pada teks itu sendiri, melainkan lahir dari perjumpaan antara teks dengan

pembacanya (Wahidah & Amir, n.d.). Setiap pembaca membawa horizon pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial-budaya yang berbeda, sehingga satu teks yang sama dapat melahirkan beragam resepsi.

Rafiq memetakan resepsi Al-Qur'an ke dalam tiga bentuk utama. ,Pertama resepsi eksegesis ('exegetical reception'), yakni penerimaan Al-Qur'an melalui upaya memahami isi, kandungan, atau pesan teks, baik melalui penafsiran formal maupun pengambilan pesan moral yang membimbing tindakan. Kedua, resepsi estetis ('aesthetic reception'), yakni penerimaan Al-Qur'an dalam bentuk keindahan, seperti bunyi, irama, tartil, visual, atau pengalaman akan keselarasan wahyu dengan kehidupan. Ketiga, resepsi fungsional ('functional reception'), yakni penerimaan Al-Qur'an karena adanya daya guna atau efek praktis yang diyakini melekat pada pembacaan atau penghafala, seperti perlindungan, ketenangan, berkah, atau kekuatan spiritual. Dalam kerangka teoritisnya, Rafiq juga membedakan antara fungsi informatif (Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dan petunjuk) dan fungsi performatif (Al-Qur'an yang dibaca untuk menghasilkan efek praktis), di mana resepsi fungsional berkaitan erat dengan fungsi performatif tersebut. Klasifikasi resepsi yang diajukan Rafiq ini menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini untuk memetakan bentuk-bentuk penghayatan mahasantri terhadap tradisi Al-Kahfian (NUR HIDAYAH, 2024).

Dalam tradisi masyarakat pedesaan Majalengka, ketiga bentuk resepsi Rafiq tersebut hadir secara bersamaan namun dengan derajat yang berbeda tergantung pada konteks komunitas. Temuan ini menjadi basis komparatif yang berguna untuk menilai pola resepsi yang muncul dalam konteks ma'had tahfizh pada penelitian ini (Yuliani, 2021).

Fenomenologi Sosial Alfred Schutz

Alfred Schutz adalah ilmuwan sosial yang secara sistematis menghubungkan pendekatan fenomenologi, yang awalnya dikembangkan Edmund Husserl sebagai filsafat kesadaran, dengan ilmu sosial empiris (Supraja & Al Akbar, 2021). Dalam karyanya "The Phenomenology of the Social World," Schutz berargumen bahwa realitas sosial merupakan realitas yang terlebih dahulu bermakna bagi manusia yang menjalaninya. Oleh karena itu, penelitian sosial harus memahami bagaimana pelaku memberi arti terhadap tindakannya dalam dunia kehidupan sehari-hari (Lebenswelt) (Wita & Mursal, 2022). Dunia sosial, menurut Schutz, bersifat intersubjektif: makna dibentuk dan dibagi bersama orang lain melalui simbol, bahasa, dan orientasi yang dikenali Bersama (Anissa, 2013).

Konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah stock of knowledge, yakni keseluruhan pengetahuan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dimiliki seseorang sebagai warisan dari pengalaman hidup sebelumnya. Stock of knowledge inilah yang memungkinkan seseorang merespons situasi baru secara cepat dan natural tanpa harus memulai dari nol. Dari stock of knowledge ini lahirlah dua tipe motif yang dibedakan Schutz. Pertama, because motive (motif-karena atau 'weil-Motive'), yakni faktor-faktor yang ada dalam pengalaman masa lalu seseorang yang menjadi penyebab dari tindakan yang dilakukan, pandangan retrospektif terhadap akar tindakan. Kedua, in order to motive (motif-untuk atau 'um-zu-Motive'), yakni tujuan atau kondisi ideal yang ingin dicapai seseorang di masa depan melalui tindakan tersebut, pandangan prospektif terhadap orientasi Tindakan (Manggola & Thadi, 2021). Pembedaan ini memungkinkan peneliti memahami tindakan sosial secara komprehensif, dari akarnya di masa lalu hingga orientasinya ke masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan pendekatan fenomenologi. Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam makna, motif, dan pengalaman subjektif mahasantri dalam mengikuti tradisi Al-Kahfian (Fiantika et al., 2022). Metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai fenomena sosial-keagamaan melalui interaksi langsung dengan informan dalam setting alamiahnya. Jenis penelitian lapangan dipilih karena data utama diperoleh langsung dari lokasi melalui keterlibatan peneliti di lapangan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup (lived experience) mahasantri, khususnya merujuk pada pemikiran Alfred Schutz yang menekankan pemahaman tindakan sosial berdasarkan motif dan makna pelakunya (Nasir, Nurjana, Shah, Sirodj, & Afgani, 2023).

Lokasi penelitian adalah Ma'had Tahfizh Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang terletak di Jalan Raya Cileunyi RT.001 RW.021, Kelurahan Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua pertimbangan: pertama, Ma'had ini merupakan lembaga tahfizh yang unik karena berada dalam ekosistem perguruan tinggi Islam modern, menghasilkan mahasantri yang menjalani dua ritme kehidupan secara bersamaan; kedua, Ma'had ini secara konsisten menjalankan program Al-Kahfian yang terlembaga dan terstruktur sejak tahun 2019.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari enam informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam tradisi Al-Kahfian dan keberagaman perspektif: (1) Ustadzah Ayang Sinta Fatimah, pembimbing Ma'had, 4 tahun mukim, asal Garut; (2) Nurul Canika, pengurus harian, 2 tahun mukim, asal Garut; (3) Gina Legiant, mahasantri, 3 tahun mukim, asal Cianjur; (4) Nur Istiqomah Kurnia (Isti), mahasantri, 2 tahun mukim, asal Bekasi; (5) Aghwaz Zaura Azzuha, mahasantri, 2 tahun mukim, asal Ciwidey; (6) Isna Nuha Hasanah, mahasantri, 1 tahun mukim, asal Garut. Data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kelembagaan Ma'had, dan literatur pendukung lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung terhadap pelaksanaan Al-Kahfian pada 22 Mei 2026 pukul 05.00–05.35 WIB. Observasi mencakup pengamatan terhadap konteks fisik dan tata ruang, pelaksanaan kegiatan (urutan prosesi, tempo, kepemimpinan), tingkat kehadiran dan partisipasi, ekspresi dan perilaku mahasantri, serta suasana kolektif dan nuansa spiritual. Kedua, wawancara semi-terstruktur mendalam pada 1 Juni 2026, menggunakan pedoman wawancara yang dibagi ke dalam empat kelompok pertanyaan: motif (*because motive* dan *in order to motive*), resepsi eksegesis, resepsi estetik, dan resepsi fungsional. Ketiga, dokumentasi berupa jadwal kegiatan, foto dokumentasi, arsip program, dan catatan pengurus.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga alur kegiatan: reduksi data (seleksi dan pemfokusan data), penyajian data (narasi, matriks, kategorisasi tema), dan penarikan kesimpulan secara verifikatif (Miles, Huberman, Saldana, & Rohidi, 1996). Secara teoritis, analisis memadukan dua kerangka: fenomenologi sosial Schutz untuk mengidentifikasi *because motive* dan *in order to motive* dari setiap tindakan partisipasi mahasantri, serta teori resepsi Al-Qur'an Rafiq untuk memetakan tiga bentuk resepsi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ma'had Tahfizh dan Tradisi Al-Kahfian

Ma'had Tahfizh Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah lembaga yang dirancang khusus untuk mendampingi mahasiswa tahfizh dalam menjaga dan mengembangkan hafalan Al-Qur'an di tengah ritme kehidupan akademik kampus (Imtinan

Mardiyyah, 2025). Lembaga ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang masuk UIN Bandung melalui jalur mandiri Tahfizh dengan syarat minimal hafalan lima juz, dan diharapkan terus menjaga sekaligus menambah hafalannya selama masa studi. Dengan visi mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlakul karimah dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat, Ma'had ini menyelenggarakan beragam program yang mencakup halaqah setoran hafalan dua kali sehari, kajian kitab tafsir, Qira'ah Sab'ah, pembelajaran bahasa Arab, sima'an Al-Qur'an mingguan, marhabanan, yasinan, dan Al-Kahfian (Nuranisa, 2024).

Program Al-Kahfian merupakan salah satu kegiatan mingguan wajib yang paling konsisten dipertahankan sejak fase awal pendirian lembaga. Berdasarkan hasil wawancara, tradisi ini telah ada sejak lembaga masih bernama Rumah Qur'an (RQ) sekitar tahun 2019. Pada fase awal tersebut, program keagamaan mingguan sudah mencakup pembacaan surat Al-Kahfi, Al-Waqi'ah, dan Asmaul Husna. Setelah bertransformasi menjadi Ma'had Tahfizh dengan lokasi dan struktur baru, program inti ini tidak hanya dipertahankan, tetapi diperluas dengan penambahan pembacaan Yasin. Riwayat panjang ini menunjukkan bahwa Al-Kahfian bukan program yang lahir dari kebijakan administratif baru, melainkan kelanjutan organis dari tradisi yang sudah mengakar (Amelia, Nurdiani, Maulana, & others, 2025).

Secara teknis, Al-Kahfian dilaksanakan setiap Jum'at ba'da salat Subuh berjama'ah dengan prosesi yang mencakup tawasul, pembacaan Al-Kahfi bersama, dan doa penutup. Berdasarkan observasi lapangan pada 22 Mei 2026 (pukul 05.10–05.35 WIB), mahasantri putri duduk berjajar seperti barisan salat di aula atas gedung Moderasi Beragama, sementara mahasantri putra berposisi melingkar seperti halaqah. Pembacaan dipimpin oleh mahasantri putra dengan sistem giliran bergilir berdasarkan jadwal pengurus. Pada sesi tersebut, pemimpin bacaan menggunakan gaya hadr (cepat), sehingga pembacaan selesai dalam 25 menit. Kehadiran tercatat sekitar 25 mahasantri putri dan 15 putra. Observasi juga mencatat bahwa momen dengan energi paling tinggi adalah saat pembacaan sepuluh ayat terakhir dan doa penutup. Absensi peribadatan direkapitulasi setiap bulan sebagai mekanisme pemantauan (Kurniawati, 2022).

Strategi operasional utama untuk memastikan keberlangsungan program mengandalkan penyambungan Al-Kahfian pada arus jamaah Subuh. Nurul Canika selaku pengurus harian menjelaskan bahwa mahasantri yang sudah hadir salat Subuh berjama'ah secara praktis langsung terlibat dalam sesi Al-Kahfian tanpa perpindahan tempat atau motivasi tambahan. Mekanisme ini terbukti efektif, sebab mayoritas mahasantri yang mengikuti jamaah Subuh

otomatis mengikuti Al-Kahfian. Selain itu, pengingat rutin dikirimkan melalui grup WhatsApp setiap Kamis malam. Dengan demikian, program Al-Kahfian berhasil mempertahankan kelanggengannya tidak semata karena sanksi formal, melainkan karena integrasi organis dengan rutinitas ibadah harian yang sudah ada.

Motif Mahasantri dalam Mengikuti Al-Kahfian: Analisis Fenomenologi Schutz

Because motive

Dalam kerangka fenomenologi sosial Schutz, tindakan sosial tidak pernah lahir dari ruang kosong. Setiap tindakan berakar pada stock of knowledge atau keseluruhan pengetahuan, kebiasaan, nilai, dan norma yang dimiliki seseorang sebagai warisan dari pengalaman hidupnya (Supraja & Al Akbar, 2021). Temuan lapangan menunjukkan bahwa because motive mahasantri dalam mengikuti Al-Kahfian terbentuk dari tiga akar yang saling menopang.

Akar pertama adalah habituasi dari lingkungan pesantren atau pengajian sebelumnya. Seluruh narasumber mahasantri menyatakan bahwa mereka telah mengenal dan terbiasa dengan tradisi pembacaan Al-Kahfi jauh sebelum mukim di Ma'had. Nur Istiqomah Kurnia menyatakan: "*Sudah terbiasa di pondok dulu juga.*"¹ Pernyataan ini mengandung because motive yang telah membentuk habitus keagamaan sejak sebelum masuk Ma'had. Gina Legiant mengungkap dimensi lebih spesifik:

Terbiasa. Soalnya aku dulu ngaji di tetangga, kan ada pengajian gitu. Nah, setiap Kamis, Malam Jumatnya kita ada pembacaan Al-Kahfian. Soalnya kan kalau di sini mah marhabaan ya malam jum'atnya tuh. Jadinya kahfnya itu di Jumat Subuh. Kalau di aku mah Kamis Malam Jumat. Jadi udahh biasa.²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gina sudah mengenal Al-Kahfian melalui pengajian di lingkungan tetangga, bahkan menyadari perbedaan waktu pelaksanaan antara kebiasaan lamanya dengan tradisi di Ma'had. Begitupun dengan mahasantri lainnya yang menyatakan:

Udah terbiasa, cuman agak beda dipelaksanaannya aja. Karena dipondok aku dulu, pembacaan al-kahfi nya itu dipimpin sama 2 orang, 1 orang pertama bacanya itu dari mulai ayat 1 sampai

¹ Wawancara dengan Nur Istiqomah Kurnia tentang "Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

² Wawancara dengan Gina Legiant tentang "Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dengan ayat *Al malu wal banu na zinatal hayatiddunya*, dan orang keduanya itu ngelanjutin dari ayat itu sampai akhir.”³

Aghwaz Zaura Azzuha mendeskripsikan secara rinci teknis pelaksanaan di pondoknya yang menggunakan sistem dua pemimpin bacaan, menunjukkan bahwa stock of knowledge yang terbawa bukan hanya kebiasaan membaca secara umum, tetapi juga pola pelaksanaan yang khas. Isna Nuha Hasanah mengekspresikan rasa syukur mendapati tradisi ini ada di Ma’had dengan mengungkapkan:

Ada alhamdulillah udah tau Al-Kahfi-an. Senang sih karena alhamdulillah gitu berarti gak akan kelewat lagi, gak akan terlupakan, diteruskan tradisi baca al-kahfinya.⁴

Dalam perspektif Schutz, ini menunjukkan bahwa praktik Al-Kahfi sudah terinternalisasi dalam diri Isna sebelumnya, sehingga kehadiran institusi Ma’had yang meneruskan tradisi ini dimaknai sebagai jaminan keberlangsungan amalan.

Akar kedua adalah legitimasi normatif-teologis berupa pengetahuan hadis keutamaan surat Al-Kahfi. Hampir seluruh narasumber menunjukkan pengetahuan yang baik tentang dua hadis utama keutamaan Al-Kahfi. Seperti yang dinyatakan oleh Isti:

Karena emang biasanya dibaca di hari jumat aja sih, dan emang ada hadis yang menyebutkan hal ini juga, hadis yang ngejelasin mendapatkan Cahaya antara 2 jumat itu.⁵

Isti menyebut hadis cahaya di antara dua Jum’at sebagai alasan kekhususan pembacaan pada hari Jum’at. Sedangkan Gina menyatakan:

Kalo yang aku tau keutamaannya itu ya terhindar dari finah dajjal aja sih.⁶

Gina menyebutkan keutamaan dari membaca surat Al-Kahfi adalah akan terhindar dari fitnah dajjal. Sedangkan Aghwaz menyebutkan:

Karena ada hadisnya terhindar dari fitnah dajjal. Kayak itu kan di hadis, yang hafal ayat awal sepuluh, sama ayat akhir sepuluh itu. Apalagi kalo kita hafal itu kan bisa terhindar dari fitnah dajjal.⁷

³ Wawancara dengan Aghwaz Zaura Azzuha tentang “Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁴ Wawancara dengan Isna Nuha Hasanah tentang “Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁵ Wawancara dengan Nur Istiqomah Kurnia tentang “Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁶ Wawancara dengan Gina Legiant tentang “Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁷ Wawancara dengan Aghwaz Zaura Azzuha tentang “Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Aghwaz bahkan merinci substansi hadisnya dengan ungkapan: “*Karena ada hadisnya terhindar dari fitnah dajjal. Yang hafal ayat awal sepuluh, sama ayat akhir sepuluh itu.*” Isna juga menambahkan:

Setahu aku kan ada hadisnya. Itu tuh rasulullah nyuruh kita buat baca al-kahfi di hari jumat. Jadi ada keutamaan-keutamaan juga, makanya gak dilakukan di hari-hari lain.⁸

Isna merujuk pada otoritas sunnah Nabi sebagai dasar kekhususan hari Jum’at. Dalam kerangka Schutz, hadis-hadis keutamaan ini berfungsi sebagai pengetahuan normatif dalam stock of knowledge mahasantri yang melegitimasi dan memperkuat tindakan, sehingga keikutsertaan bukan sekadar ketaatan terhadap peraturan Ma’had, melainkan juga dilandasi oleh keyakinan keagamaan yang bersumber dari otoritas teks hadis.

Akar ketiga adalah tradisi institusional Ma’had sebagai intersubjektivitas komunal. Gina menyatakan:

Karena emang udah peraturan dan agenda mingguan ma’had, jadi dibacanya hari jum’at.⁹

Dalam perspektif Schutz, kondisi ini mencerminkan dimensi intersubjektivitas, yakni ketika sebuah praktik bersama telah disepakati secara diam-diam sebagai bagian dari tatanan komunal Ma’had dan diterima begitu saja oleh setiap generasi mahasantri baru. Ustadzah Ayang juga mengonfirmasi bahwa:

Jadi mungkin tujuan utama itu di hal spiritual. Kedisiplinan juga sama. Kedisiplinan berarti ya taat sama program yang ada di sini. Terus kalo hafalan juga kan termasuk ke muroja’ah. Semiminal-minimalnya gitu kan seminggu sekali ketemu sama surat al-kahfi gitu kan buat di muroja’ah.¹⁰

Al-Kahfian sudah ada sejak fase Rumah Qur’an dan terus dipertahankan, dengan tujuan utama membangun keistiqomahan dan kedisiplinan spiritual mahasantri. Program yang sudah berusia lebih dari enam tahun ini telah menjadi “furnitur sosial” komunitas Ma’had yang menentukan ritme kehidupan mingguan.

In order to motive: Keberagaman tujuan dalam satu tradisi kolektif

⁸ Wawancara dengan Isna Nuha Hasanah tentang “Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁹ Wawancara dengan Gina Legiant tentang “Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Ayang Sinta Fatimah tentang “Living Qur’an: Pembacaan Surat Al-Kahfi di Ma’had Tahfizh” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

In order to motive merupakan tujuan atau kondisi ideal yang ingin dicapai seseorang di masa depan melalui tindakan yang dilakukan (Manggola & Thadi, 2021). Temuan lapangan menunjukkan keberagaman yang kaya dalam orientasi tujuan mahasantri, meskipun mereka terlibat dalam tradisi kolektif yang sama, dimana sebuah fenomena yang dalam terminologi Schutz mencerminkan kemampuan tradisi intersubjektif untuk menampung berbagai orientasi personal sekaligus.

Ustadzah Ayang dari perspektif institusional menyebut keistiqomahan dan pendawaman (konsistensi) sebagai tujuan utama, sebagaimana tuturannya:

Pertama untuk membangun keistiqomahan, pendawaman kita lah begitu dalam kehidupan kita sehari-hari. Jadi mungkin tujuan utama itu di hal spiritual. Kedisiplinan juga sama. Kedisiplinan berarti ya taat sama program yang ada di sini. Terus kalo hafalan juga kan termasuk ke muroja'ah. Seminimal-minimalnya gitu kan seminggu sekali ketemu sama surat al-kahfi gitu kan buat di muroja'ah.¹¹

Dengan demikian, Al-Kahfian secara pragmatis juga berfungsi sebagai sesi muroja'ah terjadwal yang kolektif yang memastikan setiap mahasantri mengulang surat Al-Kahfi minimal sekali seminggu. Gina mengungkapkan orientasi yang lain:

Kalo pengalaman nyata itu aku belum ngerasain, tapi aku berharap pembacaan al kahfi ini tuh jadi bekel aku buat di akhirat"¹²

Ketiadaan pengalaman nyata tidak mereduksi tujuannya, melainkan mengalihkannya ke orientasi jangka panjang, dimana Al-Kahfian sebagai investasi spiritual untuk kehidupan akhirat. Sedangkan Aghwaz menyatakan:

Al-Kahfi bisa ngasih kita perlindungan dari fitnah dajjal aku percaya banget teh, tapi tidak ada pengalaman yang mendukung hal itu¹³

Hal ini menunjukkan in order to motive yang bersandar sepenuhnya pada keimanan terhadap janji hadis tanpa pengalaman empiris pendukung. Keyakinan ini mendorong tindakan bukan karena pengalaman masa lalu, melainkan karena proyeksi ke masa depan yang diimani. Sedangkan Isna mengungkapkan in order to motive yang paling kontekstual, dengan menyatakan:

¹¹ Wawancara dengan Ustadzah Ayang Sinta Fatimah tentang "Living Qur'an: Pembacaan Surat Al-Kahfi di Ma'had Tahfizh" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹² Wawancara dengan Gina Legiant tentang "Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹³ Wawancara dengan Aghwaz Zaura Azzuha tentang "Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Baca al-kahfian di ma'had itu semoga jadi charger iman, charger iman buat kita di tengah-tengah kesibukan dan mungkin kelalaian semoga tetap jadi charger iman supaya iman kita tetap teguh.¹⁴

Ungkapan “*charger iman*” sangat relevan dengan konteks kehidupan mahasantri yang menghadapi tekanan ganda akademik dan asrama. Al-Kahfian diposisikan bukan sekadar ritual rutin, melainkan sebagai mekanisme pemulihan spiritual mingguan yang aktif mempertahankan keseimbangan batin di tengah dinamika kehidupan kampus yang padat. Sementara Isti menyebutkan:

Ngaruh sih tehh kalo di aku, kalo misal abis baca Al-Kahfi kaya ih pengen ngafalin gitu, karena kan kebiasaanya abis subuh itu halaqoh/setoran.¹⁵

Pernyataan ini menunjukkan dampak yang lebih langsung pada motivasi hafalan. Hal ini menambahkan dimensi pragmatis, yakni kesinambungan antara Al-Kahfian dan halaqah setoran hafalan menciptakan momentum ibadah yang saling mendukung.

Keberagaman in order to motive ini mengkonfirmasi pandangan Schutz bahwa tindakan kolektif tidak harus berangkat dari tujuan yang seragam untuk tetap membentuk praktik bersama yang kohesif. Al-Kahfian mampu menjadi wadah yang cukup luas untuk menampung berbagai orientasi, baik orientasi spiritual-transendental (perlindungan dajjal, bekal akhirat), psikologis-personal (charger iman), pragmatis-akademis (muroja'ah hafalan), ataupun pedagogis-institusional (keistiqomahan). Keluasan ini justru menjadi kekuatan Al-Kahfian sebagai tradisi kolektif yang tetap relevan bagi mahasantri dengan latar belakang dan kebutuhan yang beragam.

Resepsi Mahasantri terhadap Al-Kahfian: Analisis Teori Rafiq

Resepsi eksegesis

Resepsi eksegesis merujuk pada penerimaan Al-Qur'an melalui upaya memahami isi, kandungan, atau pesan teks (Rafiq, 2014). Temuan lapangan menunjukkan variasi yang sangat signifikan dalam resepsi eksegesis mahasantri, dan secara konsisten ditemukan bahwa variasi tersebut tidak berbanding lurus dengan lamanya mukim di Ma'had, melainkan ditentukan oleh modal pemahaman tafsir yang dibawa dari pengalaman pendidikan sebelumnya. Gina menyatakan:

¹⁴ Wawancara dengan Isna Nuha Hasanah tentang “Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁵ Wawancara dengan Nur Istiqomah Kurnia tentang “Motif dan Tujuan Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Aku kalo baca itu seringnya nggak sampai meresapi. Soalnya emang gak ngerti juga artinya. Soalnya kan emang susah kita pahami ya bahasa Qur'an itu. Harus ada penjelasan dari orang-orang yang ngerti bahasa Arab atau harus ditafsirkan sama orang lain.¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa meski Gina menyadari jarak kognitif antara dirinya dan teks, Gina mengidentifikasi kebutuhan akan mediasi tafsir. Dalam perspektif Rafiq, ini adalah resepsi eksegesis yang pasif namun disertai kesadaran akan pentingnya dimensi pemahaman. Aghwaz memberikan pernyataan yang lebih ringkas:

Kalo pemahaman ngga ada sih teh. Mungkin dari kisahnya Nabi Hidir sama Nabi Musa. Setau aku ya teh, jadi di kisah itu Nabi Musa yang kan pokoknya kata Nabi Hidir kan enggak boleh tanya, nggak boleh nanya apapun itu kan ke nabi hidir. Pokoknya jangan banyak nanya. Tapi Nabi Musa tuh tanya mulu gitu. Akhirnya kan Nabi Musa enggak jadi muridnya lagi gara-gara banyak nanya. Jadi kan Nabi Hidir itu ngebunuh anak. Ngebunuh anak pokoknya dengan tanpa alasan itu dibunuh. Nabi Musa nanya kan kenapa dibunuh gitu kan. Aduh aku lupa lagi kisahnya. Pokoknya pesan yang aku dapet itu jadi pas kita lagi berguru itu kita harus nurut lah sama guru itu.¹⁷

Meskipun Aghwaz menyatakan ketidakpahamannya, dalam konteks lain ia mampu mengisahkan kembali kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dari Al-Kahfi dan mengekstrak pesan moralnya. Hal ini memperlihatkan bahwa ketiadaan pemahaman dalam konteks pembacaan rutin tidak serta-merta berarti ketiadaan pengetahuan eksegesis.

Sebaliknya, Isti dan Isna menunjukkan resepsi eksegesis yang lebih aktif dan mendalam. Isti menyatakan:

Ada, ayat yang bunyinya “walyatalthof...” Pas awal ngeliat ayat itu tuh aku jadi tertarik, karena penulisannya itu ditulis dengan lebih tulisan warna merah yang tebal dibanding sama ayat yang lain. Nah setelah di cari tau jadi maknanya itu kerasa lebih mendalam gitu tehh pas aku baca bagian ayat tuh.¹⁸

Isti menceritakan pengalaman menjumpai ayat “walyatalthof” yang ditulis dengan warna merah tebal dalam mushaf, yang memantik rasa ingin tahunya. Proses pencarian makna mandiri ini menghasilkan penghayatan emosional dan spiritual yang lebih dalam, memperlihatkan persilangan antara resepsi estetis dan eksegesis yang saling menguatkan. Sedangkan Isna menunjukkan tingkat resepsi eksegesis paling transformative, dengan menyatakan:

¹⁶ Wawancara dengan Gina Legiant tentang “Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁷ Wawancara dengan Aghwaz Zaura Azzuha “Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹⁸ Wawancara dengan Nur Istiqomah Kurnia tentang “Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Sebetulnya gak sering-sering juga sih, cuman tahu saja. Sebelum-sebelumnya gak ada perasaan apapun, cuman pas dipondok itu aku belajar tafsirnya. Jadi pas belajar tafsirnya tuh aku ngerasa aku bener-bener, oh al-kahfi ini isinya ini gitu, kisah-kisah ini.¹⁹

Ia mengakui bahwa sebelum belajar tafsir di pesantren, pembacaan Al-Kahfi berlangsung tanpa keterlibatan kognitif apapun. Namun setelah pengalaman tersebut, pemahaman menjadi hidup dan bermakna. Lebih dari itu, ia mengintegrasikan Q.S. Al-Kahfi [18]: 10 ke dalam kehidupannya sebagai pegangan spiritual:

Paling itu yang paling bermakna itu ayat 10. Yang pas mereka yang para pemuda itu terkurung terus mereka berdoa akhirnya. Yang ayat “robbana atina min ladunka rohmatan wahayyi’lana min amrina rasyada”. Itu kayak jadi penguat buat aku sendiri kalo misalkan aku lagi ada masalah, kalo misalkan aku lagi bingung banget, aku jadi ingat doa itu gitu. Seterkeping apapun kita sama masalah kita kalo kita berdoa sama Allah pasti akan ada jalannya, dikasih jalan kayak pemuda ashabul kahfi.²⁰

Dalam perspektif Rafiq (2014), resepsi Isna pada mode eksegesis dapat dikategorikan sebagai resepsi eksegesis transformatif-eksistensial, di mana pemahaman mendalam terhadap makna ayat mengubah teks menjadi sumber inspirasi, penguat jiwa, dan panduan hidup yang diaktualisasikan dalam keseharian. Temuan ini selaras dengan penelitian yang mendapati bahwa kedalaman resepsi eksegesis dalam tradisi masyarakat sangat bergantung pada modal pengetahuan tafsir yang dimiliki individu sebelum terlibat dalam tradisi tersebut (Yuliani, 2021). Implikasinya, Ma’had sebagai institusi perlu mempertimbangkan program kajian tafsir surat Al-Kahfi secara berkala agar dimensi eksegesis yang selama ini ditentukan oleh keberuntungan pengalaman sebelumnya dapat diberdayakan secara lebih merata.

Resepsi estetis

Resepsi estetis merujuk pada penerimaan Al-Qur’an melalui keindahan, seperti bunyi, irama, tartil, visual, atau pengalaman emosional-spiritual saat berinteraksi dengan Al-Qur’an (Rafiq, 2014). Temuan lapangan mengungkap paradoks menarik, dimana program yang dirancang sebagai ibadah kolektif justru menghasilkan pengalaman estetis yang relatif lemah, sementara mahasiswa melaporkan pengalaman estetis yang lebih kuat ketika membaca Al-Kahfi secara mandiri.

Faktor pertama yang menekan pengalaman estetis adalah waktu pelaksanaan. Al-Kahfian dilaksanakan tepat setelah salat Subuh, di mana secara fisiologis tubuh manusia

¹⁹ Wawancara dengan Isna Nuha Hasanah tentang “Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²⁰ Wawancara dengan Isna Nuha Hasanah tentang “Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

berada dalam fase transisi dari tidur ke kondisi terjaga yang ditandai oleh penurunan kapasitas kognitif dan respon emosional sementara. Hampir semua narasumber menyebut rasa kantuk sebagai pengalaman dominan. Aghwaz menyatakan:

Ngantuk.²¹

Begitupun dengan Isna:

Kalo kan kita tuh bacanya subuh-subuh ya disini itu, kadang lebih ke pertama masih ngantuk, terus juga aku tuh ngerasa bacanya tuh kecepetan, jadi kayak gak begitu terasa khidmatnya.²²

Bahkan Nurul sebagai pengurus harian juga mengkonfirmasi:

Kebanyakan itu mengantuk. Karena yang pertama Mereka tahu, ah da Gak ada ngaji, jadi gak perlu ada yang di hafal untuk setoran. Kan kalau Alkahfian Gak ikut baca juga ah yang penting hadir, Karena ada yang baca di mic. Jadi banyak yang ngantuk, Jarang melihat yang berantusias.²³

Faktor kedua adalah tempo pembacaan yang cepat. Sistem kepemimpinan bergilir tanpa standarisasi kecepatan mengakibatkan variasi tempo yang signifikan. Gina mengungkapkan:

Beda, kalo aku lebih khusyuk sendiri. Karena emang kalau baca sendiri itu memang karna kita tiba-tiba udah inget mau baca gitu. Kalau bareng-bareng kan, karena aku tuh belum terlalu lancar baca Qur'an. Jadi pas bacanya bareng itu kan temponya lumayan cepat-cepat. Jadi ada banyak yang kelewatan bacaan aku tuh. Jadi kalo baca bareng-bareng target aku itu banyak ketinggalan, bukannya malah jadi khusyuk. Jadi lebih khusyuk sendiri.²⁴

Isna menambahkan:

Pastinya ada ya, kalo misalkan bareng-bareng itu keburu-buru, kalo sendiri tuh kadang aku suka sambil liat terjemahnya, ditelaahnya lebih terasa kalo sendiri.²⁵

Bahkan pengurus harian mencatat adanya koreksi terhadap pemimpin yang membaca terlalu lambat. Tekanan implisit untuk efisiensi waktu ini secara tidak langsung menciptakan hambatan bagi pengalaman estetis.

²¹ Wawancara dengan Aghwaz Zaura Azzuha "Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²² Wawancara dengan Isna Nuha Hasanah tentang "Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²³ Wawancara dengan Nurul Canika tentang "Living Qur'an: Pembacaan Surat Al-Kahfi di Ma'had Tahfizh" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²⁴ Wawancara dengan Gina Legiant tentang "Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²⁵ Wawancara dengan Isna Nuha Hasanah tentang "Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Faktor ketiga adalah ketiadaan pemahaman makna yang menopang penghayatan indrawi. Gina mengungkap insightsnya:

Ngantuk, tapi kalau aku paham maknanya kayanya ga bakal ngantuk. Maksudnya gini. Karena aku gak paham maknanya, terus kalo aku baca artinya pun gak paham ya. Jadi kayak pas pembacaan itu sekedar baca aja, jadi ngantuk.²⁶

Pernyataan ini mengungkap bahwa pengalaman estetis tidak dapat berdiri sendiri tanpa ditopang oleh dimensi eksegesis. Ketika pemahaman makna tidak hadir, pembacaan menjadi aktivitas mekanis tanpa keterlibatan kognitif dan emosional, yang berujung pada kantuk sebagai respons fisiologis yang tak terhindarkan. Temuan ini merupakan kontribusi penting dari penelitian ini terhadap teori resepsi Rafiq, bahwa resepsi estetis dan eksegesis dalam konteks pembacaan kolektif saling bergantung secara signifikan. Menariknya, Aghwaz memberikan perspektif berbeda:

Ada, lebih niat baca sendiri, tapi aku juga suka sih kalo baca bareng-bareng, karena tempo bacanya cepet.²⁷

Sebagai mahasantri tahfizh dengan kelancaran hafalan tinggi, tempo cepat justru menciptakan ritme yang ia rasakan menyenangkan. Ini memperlihatkan bahwa resepsi estetis sangat personal dan bergantung pada kapasitas individual. Satu-satunya momen estetis kolektif yang teridentifikasi dari observasi lapangan adalah saat pembacaan sepuluh ayat terakhir dan doa penutup, di mana mahasantri terlihat lebih bersemangat, karena kemungkinan bagian ini paling dikenal dan paling sarat makna normatif terkait hadis perlindungan dajjal.

Resepsi fungsional

Resepsi fungsional merujuk pada penerimaan Al-Qur'an yang ditandai oleh daya guna atau efek praktis yang diyakini melekat pada pembacaan, di mana tindakan membacanya sendiri dianggap sudah cukup menghasilkan efek yang diharapkan, seperti perlindungan, ketenangan, berkah, atau kekuatan spiritual (Rafiq, 2014). Temuan lapangan menunjukkan bahwa resepsi fungsional adalah bentuk resepsi yang paling dominan dan paling meresap dalam tradisi Al-Kahfian di Ma'had Tahfizh. Nurul mengungkapkan:

²⁶ Wawancara dengan Gina Legiant tentang "Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²⁷ Wawancara dengan Aghwaz Zaura Azzuha "Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi" pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma'had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Karena aku memegang nilai yang baca Alkahfi tuh bakal terselamatkan dari fitnah dajjal, jadi aku ngerasa lebih yakin akan perlindungan dari fitnah dajjal dan jadi ngerasa lebih produktif ajaa harinya.²⁸

Pernyataan ini mengungkap resepsi fungsional berdimensi ganda, yakni keyakinan akan perlindungan dari Dajjal sekaligus peningkatan rasa yakin dan produktivitas. Sedangkan Isna mengungkapkan:

Kalo aku mungkin dari baca al-kahfnya ya, kayak karena kita udah tau apa keutamaannya, kayak kita suka dzikir pagi sore, jadi ngerasa tenang, jadi ngerasa kaya gitu tuh terjaga gitu diantara dua jum'at itu. Jadi ngerasa lebih tenang aja gitu.²⁹

Ketenangan yang dirasakan berakar dari kesadaran akan keutamaan yang telah diinternalisasi, memperlihatkan bahwa pengetahuan normatif tentang hadis Al-Kahfi menjadi fondasi yang memperkuat efek fungsional yang dirasakan secara psikologis.

Dimensi resepsi fungsional yang paling signifikan secara sosiologis adalah internalisasi nilai yang terbukti melalui perilaku kompensasi aktif saat tidak hadir. Aghwaz mengungkapkan:

Merasa bersalah, karna ya teh, aku tuh kalo udah kesiangan aku tuh ga bakal bisa tidur pagi lagi. Dan karna aku tuh type yang udah terbiasa baca al-kahfi di tiap jumat, jadi pas sekalinya ga baca itu jadi ngerasa bersalah banget. Nah jadi aku tuh kalo kesiangan suka nyetel murottal al-kahfi, semisal aku sambil beberes, ngelamun atau makan itu sambil dengerin al-kahfi.³⁰

Isna pun melakukan hal serupa:

Pernah gak hadir beberapa kali, kaya pas bangun tuh “yahh aku gak al-kahfian” cuman kaya begitu sih. Tapi malemnya aku baca al-kahfi sendiri.³¹

Perilaku kompensasi dan rasa bersalah ini mengungkap dua hal penting. Pertama, pembacaan Al-Kahfi telah melampaui batas kewajiban institusional formal dan bertransformasi menjadi kebutuhan spiritual personal yang dijaga secara mandiri. Kedua, norma kehadiran dalam Al-Kahfian telah terinternalisasi sebagai norma moral yang mengikat secara emosional, bukan sekadar aturan yang dipatuhi karena sanksi. Dalam perspektif Rafiq (2014), ini adalah resepsi fungsional sosial-komunal, di mana Al-Kahfian

²⁸ Wawancara dengan Nurul Canika tentang “Living Qur’an: Pembacaan Surat Al-Kahfi di Ma’had Tahfizh” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²⁹ Wawancara dengan Isna Nuha Hasanah tentang “Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³⁰ Wawancara dengan Aghwaz Zaura Azzuha “Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³¹ Wawancara dengan Isna Nuha Hasanah tentang “Pemaknaan/Resepsi Pembacaan Surat Al-Kahfi” pada tanggal 01 Juni 2026 di Ma’had Tahfizh UIN Sunan Gunung Djati Bandung

difungsikan sebagai perekat solidaritas komunitas yang kehadirannya membawa rasa kebersamaan dan ketidakhadirannya menimbulkan rasa bersalah.

Diskusi

Menggabungkan seluruh temuan, penelitian ini menghasilkan beberapa proposisi teoritis yang berkontribusi pada pengembangan kajian Living Qur'an. Pertama, penelitian ini memperlihatkan bahwa Living Qur'an di ma'had tahfizh berbasis perguruan tinggi tidak lahir semata dari keputusan institusional formal, melainkan dari pertemuan dinamis antara tiga kekuatan: (a) habitus individual yang dibawa dari pengalaman pesantren atau komunitas keagamaan sebelumnya, (b) legitimasi normatif hadis yang memberikan otoritas teologis pada praktik, dan (c) struktur institusional yang menyediakan kerangka, jadwal, dan mekanisme pelestarian. Ketiga kekuatan ini saling menopang dan menciptakan praktik yang lengket, atau yang mampu bertahan bukan karena paksaan semata, melainkan karena berakar pada keyakinan yang sudah ada dan dikuatkan secara komunal.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks tekanan ganda akademik-religius, mahasiswa cenderung mengadopsi strategi resepsi yang pragmatis-fungsional: ketika waktu dan energi kognitif terkuras oleh tuntutan akademik, kebermanfaatan Al-Kahfian disandarkan pada keyakinan akan manfaat transendental (perlindungan, berkah, cahaya) daripada pada penghayatan indrawi atau pemahaman makna. Al-Kahfian berfungsi sebagai "*charger iman*" yang efisien. Cukup dihadiri, cukup dibaca, dan manfaatnya dipercaya akan mengalir. Ini adalah adaptasi rasional yang menjaga keberlangsungan tradisi di tengah kompetisi waktu yang ketat.

Ketiga, penelitian ini menyumbang nuansa penting pada teori resepsi Rafiq, bahwa resepsi estetis ternyata memiliki ketergantungan yang kuat pada dimensi eksegesis. Ketika pemahaman makna tidak hadir, pengalaman estetis sulit terbentuk. Temuan ini mengindikasikan perlunya revisi hierarki dalam penerapan teori Rafiq pada konteks komunitas tahfizh, resepsi fungsional berfungsi sebagai jangkar utama yang menopang keberlangsungan tradisi, sementara resepsi eksegesis berfungsi sebagai kunci yang membuka pintu bagi resepsi estetis yang bermakna.

Keempat, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan konsistensi sekaligus kekhasan. Konsisten dengan (Abrozi, 2021), program pembacaan Al-Kahfi di konteks tahfizh bermakna sebagai pembiasaan dan kepatuhan. Konsisten dengan (Nugroho, 2022), resepsi fungsional mendominasi. Konsisten dengan

(Putri & Alfani, 2023), tiga bentuk resepsi Rafiq ditemukan meskipun dengan intensitas berbeda. Namun berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan lapisan yang belum banyak dibahas, dimana perilaku kompensasi aktif yang menunjukkan internalisasi nilai melampaui kewajiban formal, serta hubungan ketergantungan antara resepsi estetis dan eksegesis yang terjadi dalam konteks pembacaan kolektif bertempo cepat. Selain itu, konteks dualitas akademik-pesantren yang dialami mahasantri menciptakan nuansa motivasi dan resepsi yang tidak ditemukan dalam penelitian di pesantren tradisional semata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah. Pertama, keikutsertaan mahasantri dalam tradisi Al-Kahfian didorong oleh tiga *because motive* yang saling menopang: (1) habituasi dari lingkungan pesantren atau pengajian sebelumnya yang membentuk *stock of knowledge* keagamaan dan habitus tilawah; (2) legitimasi normatif-teologis berupa pengetahuan hadis keutamaan Al-Kahfi—cahaya di antara dua Jum'at dan perlindungan dari fitnah dajjal—yang menjadikan keikutsertaan bukan sekadar ketaatan aturan, melainkan keyakinan keagamaan; dan (3) tradisi institusional Ma'had yang telah menjadi intersubjektivitas komunal yang diterima secara *taken for granted* oleh setiap generasi mahasantri baru. Dari sisi *in order to motive*, tujuan mahasantri sangat beragam: membangun keistiqomahan beribadah, mengharapkan perlindungan dari fitnah dajjal, mendapatkan bekal keberkahan akhirat, menjadikan Al-Kahfian sebagai *charger* iman mingguan di tengah tekanan akademik, dan memanfaatkannya sebagai sesi muroja'ah hafalan yang terjadwal. Keberagaman tujuan ini justru menjadi kekuatan Al-Kahfian sebagai tradisi kolektif yang mampu menampung berbagai orientasi spiritual dan pragmatis individual.

Kedua, resepsi mahasantri terhadap Al-Kahfian menunjukkan hierarki yang jelas dalam kerangka teori Rafiq. Resepsi fungsional mendominasi, ditandai oleh keyakinan kuat akan manfaat transendental Al-Kahfi dan internalisasi nilai yang terbukti melalui perilaku kompensasi aktif ketika tidak bisa hadir, menunjukkan bahwa tradisi ini telah bergeser dari kewajiban formal menjadi bagian dari standar moral dan spiritual pribadi. Resepsi estetis cenderung lemah dalam konteks berjama'ah akibat kombinasi waktu pelaksanaan ba'da subuh yang tidak kondusif secara biologis, tempo pembacaan yang cepat, dan ketiadaan pemahaman makna yang menopang penghayatan indrawi. Resepsi eksegesis menunjukkan variasi yang ditentukan sepenuhnya oleh modal tafsir yang dibawa dari pendidikan

sebelumnya, bukan lamanya mukim, mahasantri yang memiliki bekal tafsir mampu mengintegrasikan makna ayat sebagai pegangan spiritual kehidupan sehari-hari, sementara yang tidak memiliki modal tersebut cenderung berhenti pada tataran pembacaan lafaz.

Kontribusi utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana tradisi, institusi, dan agensi individual berinteraksi membentuk Living Qur'an dalam konteks ma'had tahfizh berbasis perguruan tinggi yang belum banyak diteliti. Penelitian ini juga menyumbang nuansa teoritis penting: bahwa resepsi estetis bergantung pada resepsi eksegesis, dan bahwa internalisasi nilai yang melampaui kewajiban formal merupakan indikator paling kuat dari keberhasilan sebuah tradisi Living Qur'an. Untuk penelitian selanjutnya, perluasan cakupan ke mahasantri putra, penambahan jumlah narasumber, dan penerapan metode campuran direkomendasikan untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif. Bagi Ma'had, rekomendasi praktis utama adalah mengintegrasikan kajian tafsir surat Al-Kahfi secara berkala ke dalam program kegiatan, agar dimensi eksegesis dan estetis yang selama ini tertinggal dapat diperkuat secara bersamaan.

Ucapan Terima Kasih:

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Asep Abdul Muhyi, M.Ag. selaku dosen pengampu mata kuliah Living Qur'an yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih juga kepada seluruh pengurus, Ustadzah, dan mahasantri Ma'had Tahfizh Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah membuka akses penelitian dan bersedia menjadi narasumber dengan penuh keterbukaan dan keramahan.

Konflik Kepentingan:

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan..

Pernyataan Ketersediaan Data:

Data dalam penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka karena alasan privasi informan.

DAFTAR PUSTAKA

Abrozi, R. (2021). PENGAMALAN SURAT AL-KAHFI DI PONDOK PESANTREN TAHFIZH SATU QUR'AN SUNGAI DUREN JAMBI. *At-Tibyan*, 4(1), 36–50.

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235–260.
- Akhmad, F. (2014). Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis. *Jurnal Institute Agama Islam Negri Metro*, 1–37.
- Amelia, R., Nurdiani, W., Maulana, M. F., & others. (2025). Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori Al-Farmawi: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Anissa, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*, 56.
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi metode living qur'an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 413.
- Hasanah, U., Hakim, L. N., & Kamaruddin, K. (2022). Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi: (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 29–44.
- Hasninadia, D., Rifaldi, F., & others. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Hidayat, R., & Masyhur, L. S. (2025). Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 352–365.
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123.
- Idris, H., Muttaqin, A. I., & Fajarudin, A. A. (2023). Fenomena Fomo; Pandangan Al-Qur'an tentang Pendidikan Mental dan Keseimbangan Kehidupan Generasi Millennial. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 145–157.

- Imtinan Mardiyah, A. (2025). *Bimbingan kelompok untuk menumbuhkan kedisiplinan mahasantri dalam halaqoh Qur'an: Penelitian ma'had tahfidz UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Karimah, S. A., Hasna, A. A., Mulyana, M. B., & others. (2025). Analisis Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Kemenag RI Al-Qur'an dan Tafsirnya Berdasarkan Teori Metode Tafsir 'Abd al-Hayy al-Farmawi. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Kurniawati, K. (2022). *Penerapan metode tahfidz Takrir untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an: Studi quasi eksperimen terhadap santriwati Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kuswandi, Y., Syibromalisi, A. Z., Muhyi, A. A., & others. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Manggola, A., & Thadi, R. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang motif pemakaian peci hitam polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19–25.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61.
- Muniroh, S. (2019). *Tradisi pembacaan surat Yasin dan Al-Kahfi: Studi living Quran di PPAA Cileunyi Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Musthofah, A. Z. (2015). *TRADISI PEMBACAAN AL-QUR'AN SURAT-SURAT PILIHAN*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nashihin, H., & Dewi, P. A. (2020). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 417–438.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nugroho, S. W. (2022). Resepsi Kajian Surat Al-Kahfi Di Dusun Kuwarisan, Kebumen (Studi Living Qur'an). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(1), 79–92.

- NUR HIDAYAH, N. U. R. H. (2024). *PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI HUKUM ADAT TRADISI NYADRAN (STUDI EMPIRIS DI WILAYAH DESA BRONGKOL KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG)*. UNDARIS.
- Nuranisa, S. (2024). *Living Qur'an: Resepsi terhadap tradisi Sima'an Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Putra, A., Yasir, M., & Riau, U. (2018). Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(2), 13–22.
- Putri, W. D., & Alfani, I. H. D. (2023). Kajian Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Pilihan Sebagai Thematic Actual Curriculum Di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Bandung. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 225–238.
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Temple University.
- Rahmawati, D., Nurromadhon, S., & others. (2025). Telaah Metodologis Tafsir Nur al-Ihsan Perspektif al-Dhahabi: Analisis Sumber Tafsir, Riwayat, dan Corak Penafsiran. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Raodatul, G. (2024). *Studi Living QurAn: Bacaan Ayat-Ayat Al-QurAn Dalam Tradisi Zikir Peta Kapanca Di Desa Rato Bima, Nusa Tenggara Barat*. Institut PTIQ Jakarta.
- Rizky, K. D., Fitriany, D., Alifasmadi, H., & others. (2025). Metodologi Penafsiran Quraish Sihab dalam Tafsir al-Misbah Perspektif as-Suyuti. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Rusdi, H. H. (2023). Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), 243–258.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Penerbit Narasi.
- Supraja, M., & Al Akbar, N. (2021). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*. UGM PRESS.

- Susanto, A. T., Salsabila, G., Komarudin, E., & Rohmana, J. A. (2025). Living Qur'an: Interaksi Umat Islam dengan Al-Qur'an. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(8), 892–904.
- Syam, A. I., Iftikhar, F., Fathiyah, A., & Cahyawati, D. P. (2026). AL-QURAN DAN HADITS SUMBER HUKUM DAN PEDOMAN HIDUP UMAT MUSLIM. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(1), 460–473.
- Wahidah, F., & Amir, A. M. (n.d.). *STUDI LIVING QUR'AN*.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338.
- Yuliani, Y. (2021). Tipologi Resepsi Al-Qur'anTM an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(02), 321–338.
- Zazila, Z., Dewi, N. L. K., Hisan, W., & others. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).